



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah Rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut (Bursa Efek Indonesia, 2017).

A dividend is a corporation's distribution of cash or shares to its shareholders on a pro rata (proportional) basis (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2015) yang berarti bahwa dividen merupakan uang ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yang berbasis proporsional dengan kepemilikan pemegang saham. Sari (2014) menjelaskan dividen merupakan

pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. *Dividend are the earnings of a corporation distributed to the owners of the corporation*, yang berarti dividen adalah laba perusahaan didistribusikan kepada pemilik perusahaan (Reimers, 2014). Menurut Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Menurut Sunaryo (2014) dividen merupakan distribusi laba bersih setelah pajak yang akan dibagikan kepada para pemegang saham berdasarkan banyaknya jumlah lembar saham yang dimiliki. Dividen adalah pembagian laba yang dilakukan oleh suatu perseroan kepada para pemegang saham, dividen dibagikan dalam jumlah yang sama untuk setiap lembar sahamnya dan besarnya dividen tergantung pada sisa keuntungan setelah dikurangi dengan potongan-potongan yang telah ditentukan dalam akta pendirian dan juga tergantung dari keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Laim, Nangoy dan Murni, 2015). Menurut Swastyastu, Yuniarta dan Atmadja (2014) dividen merupakan distribusi yang berbentuk kas, aktiva lain, surat atau bukti lain yang menyatakan hutang perusahaan kepada pemegang saham sebagai proporsi dari sejumlah saham yang dimiliki oleh pemilik.

Menurut Taofiqkurochman dan Konadi (2012) terdapat beberapa tipe dividen yang dapat didistribusikan kepada para pemegang saham yaitu:

1. *Cash dividend*

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk tunai atau kas.

2. *Stock dividend*

Dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengkapitalisasi pendapatan perusahaan sehingga tidak ada aset yang diberikan.

3. *Property dividend*

Dividen yang dibayarkan dalam aset selain kas, baik itu berupa peralatan, *real estate*, atau investasi, tergantung dari keputusan dewan direksi.

4. *Script dividend*

Dividen yang diberikan perusahaan dalam dua kali pembayaran atau lebih. Umumnya dividen ini dibagikan dalam bentuk khusus dari *note payable*.

5. *Liquidating dividend*

Dividen yang diberikan oleh perusahaan dengan tidak berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi merupakan pengurangan *paid-in capital*. Jenis ini jarang digunakan, biasanya dibayarkan ketika perusahaan menurunkan kegiatan operasinya secara permanen atau mengakhiri segala urusannya.

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) mengatakan bahwa bagi perusahaan untuk membagikan dividen, perusahaan tersebut harus memiliki:

1. *Retained earnings*

The legality of a cash dividend depends on the laws of the state or country in which the company is incorporated. Payment of cash dividends from retained earnings is legal in all jurisdiction. In general, cash dividend distributions from only the balance in share capital-ordinary (legal capital) are illegal. Hal ini dapat diartikan bahwa laba ditahan merupakan salah satu syarat pembagian

dividen. Berlakunya hukum suatu Negara terhadap perusahaan dalam pembayaran dividen kas apabila perusahaan tersebut *go public*. Pembagian dividen kas yang berasal dari laba ditahan merupakan hal yang legal bagi seluruh yuridiksi. Pada umumnya, pembayaran dividen kas yang berasal dari saldo *share capital-ordinary (legal capital)* tidak diperbolehkan secara hukum.

2. *Adequate cash*

The legality of dividend and the ability to pay a dividend are two different things. Before declaring a cash dividend, a company's board of directors must carefully consider both current and future demands on the company's cash resources. Hal ini dapat diartikan legalitas dividen dan kemampuan untuk membayar dividen adalah dua hal yang berbeda. Sebelum deklarasi dividen kas, *board of director* perusahaan harus mempertimbangkan baik kebutuhan kas untuk saat ini dan yang akan datang. Menurut Vidia dan Darmayanti (2016) posisi kas suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Posisi kas mengindikasikan kemampuan kas perusahaan digunakan untuk pembiayaan perusahaan termasuk pembayaran dividen tunai.

3. *A declaration of dividends*

A company does not pay dividends unless its board of directors decides to do so, at which point to board "declares" the dividend. The board of directors has full authority to determine the amount of income to distribute in the form of a dividend and the amount to retain in the business. Hal ini dapat diartikan

perusahaan tidak membayar dividen kecuali *board of director* memutuskan untuk melakukannya, dimana *board of director* melakukan “deklarasi” dividen. *Board of director* memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan besarnya pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang akan ditahan.

Menurut Rodoni dan Ali (2014) prosedur dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut:

1. Tanggal pengumuman (*Date of declaration*)

Tanggal pengumuman adalah tanggal dimana direksi secara formal mengumumkan dibagikannya kepada para pemegang saham bahwa dividen akan dibagikan, suatu utang dividen harus diakui dan laba yang ditahan berkurang. Dengan demikian kewajiban membayar dividen timbul pada saat direksi mengumumkan pembagian dividen. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014) dividen tunai yang diumumkan adalah sebuah kewajiban, karena pembayaran umumnya dilakukan segera, biasanya merupakan kewajiban lancar.

2. *Cum-dividend date*

Tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen.

3. Tanggal pencatatan pemegang saham (*Date of record*)

Tanggal pencatatan adalah tanggal dimana kepemilikan saham ditentukan, sehingga dapat diketahui kepada siapa dividen dibagikan. Pemegang saham yang mencatatkan dirinya pada tanggal ini adalah pemegang saham yang

memperoleh dividen pada tanggal pembayaran. Tidak ada *entry* yang diperlukan pada tanggal pencatatan. Tanggal ini hanya digunakan sebagai titik batas, kepada dividen dibagikan. Penentuan titik batas tidak perlu dilakukan karena saham perusahaan diperdagangkan di bursa, sehingga pemiliknya dapat setiap saat berubah. Tentang jumlah saham yang beredar, perusahaan sudah mengetahuinya sejak dividen diumumkan. Pada saat dividen dibayarkan, utang dan kas akan berkurang sehingga perusahaan akan mencatatnya sebagai pengurangan kedua perkiraan tersebut diatas.

4. Tanggal pemisahan dividen (*Ex-dividend date*)

Sebelum tanggal pencatatan, perusahaan sudah harus diberitahukan apabila terjadi transaksi jual beli atas saham tersebut. Oleh sebab itu pada bursa internasional disepakati adanya *ex-dividend date* yaitu 3 hari sebelum tanggal pencatatan (*date of record*). Setelah tanggal pencatatan, saham tersebut tidak lagi memiliki hak atas dividen pada tanggal pembayaran.

5. Tanggal pembayaran (*Date of payment*)

Pada tanggal ini, dividen dibayarkan kepada para pemegang saham. Setelah memegang dividen, kas didebet dan piutang dieleminasi. Pembayaran dividen akan dikenakan pemotongan pajak penghasilan.

Dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham selain *capital gain* (Dewa, 2016). Deitiana (2013) menyatakan dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham, oleh karena itu dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh para pemegang saham serta besar kecil dividen yang dibayarkan

mempengaruhi pencapaian tujuan maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham. Nilai dan waktu pembayaran dividen ditentukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan nilai yang dibagikan dapat berkisar antara nol hingga sebesar laba bersih tahun berjalan atau tahun lalu (Hikmah dan Astuti, 2013).

Sari, Oemar dan Andini (2016) menjelaskan dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan sudah mendapatkan keuntungan. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Menurut Rodoni dan Ali (2014) pada perseroan terbatas, pembagian keuntungan kepada pemilik dilakukan melalui dividen. Dividen hanya dapat dibayarkan jika saldo laba ditahan positif, jadi walaupun dalam tahun berjalan diperoleh laba, suatu perseroan terbatas tidak boleh membagikan dividen jika saldo laba ditahan pada akhir tahun masih negatif.

2.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham (Sari, 2017). Sunaryo (2014) menjelaskan kebijakan dividen merupakan jenis keputusan keuangan yang memengaruhi jumlah pendapatan yang akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan menahannya sebagai laba yang ditahan digunakan untuk melakukan investasi kembali. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan terutama untuk menentukan besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen (Swastyastu, Yuniarta dan Atmadja, 2014). Menurut Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014)

kebijakan dividen adalah salah satu keputusan penting bagi perusahaan, karena kebijakan tersebut berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa laba yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Terdapat teori dalam kebijakan dividen menurut Budiman dan Harnovinsah (2016) yaitu:

1. Teori Irelevansi Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*)

Menurut teori ini, kebijakan dividen dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan pada harga saham sebuah perusahaan maupun biaya modalnya. Nilai perusahaan saat ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran dividen atau menerimanya dalam bentuk *capital gain*. Kemakmuran pemegang saham sekali lagi tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun di masa yang akan datang.

2. Teori Bird In The Hand

Teori yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner ini menyatakan bahwa nilai sebuah perusahaan akan dapat dimaksimalkan dengan menetapkan rasio pembayaran dividen yang tinggi. Kepercayaan bahwa pendapatan dividen lebih memiliki pengaruh yang tinggi kepada investor dari pada pendapatan *capital gain*. Tidak semua investor berkeinginan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka di perusahaan yang sama atau sejenis dengan memiliki resiko

yang sama, oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka di masa yang akan datang bukannya ditentukan oleh kebijakan dividen, tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru.

3. Teori Preferensi Pajak

Teori yang dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy ini menyatakan bahwa terdapat tiga alasan yang berhubungan dengan pajak yang menyebabkan investor lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah dan lebih menyukai *capital gain*. Investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi daripada dividen dalam bentuk kas. Oleh karenanya perusahaan sebaiknya menentukan *dividend payout ratio* yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen. Karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada *capital gain*, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan *dividend yield* yang tinggi.

Dalam melakukan pembayaran terdapat beberapa jenis pola pembayaran dividen yang dapat dipilih sebagai kebijakan dividen perusahaan menurut (Rodoni dan Ali, 2014), yaitu:

1. *Stable and occasionally increasing dividends per share*

Kebijakan ini menetapkan dividen saham yang tetap (stabil) selama tidak ada peningkatan yang permanen dalam *earning power* kemampuan membayar dividen. Manajemen menaikan dividen hanya jika ia yakin bahwa tingkat yang lebih tinggi tersebut dapat dipertahankan secara *definitive*. Landasan berpikirnya adalah psikologis pemegang saham, dimana pemegang saham akan

merasa senang bila dividen naik dan hal ini akan menaikkan perdagangan saham. Sebaliknya, bila dividen turun maka pemegang saham akan merasa kecewa dan hal ini akan menyebabkan perdagangan saham turun.

2. Stable Dividend Per Share

Landasan pemikirannya adalah pasar mungkin akan menilai suatu saham lebih tinggi bila dividen yang diharapkan tetap stabil dari pada kalau dividen berfluktuasi. Cara ini paling superior untuk menjaga *payout ratio* yang stabil. Perusahaan yang menilai cara ini akan membayar dividen dalam jumlah yang tetap dari tahun ke tahun, karenanya cara ini disebut pula *stable dollar amount per share*. Pola ini paling banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat.

3. Stable Payout Ratio

Dalam pola ini, jumlah dividen dihitung berdasarkan suatu persentase tetap (*constant*) dari laba (*earnings*). Bila laba berfluktuasi, maka jumlah dividen yang dibayarkan pun ikut berfluktuasi.

4. Regular Dividend Plus Extras

Dengan cara ini dividen regular ditetapkan dalam jumlah yang manajemen yakin mampu dipertahankan tanpa menghiraukan fluktuasi laba dan kebutuhan investor modal. Bila tambahan kas tersedia, perusahaan memberikan dividen ekstra (bonus) kepada pemegang saham. Cara ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan, tetapi menimbulkan ketidakpastian bagi pemegang saham. Meskipun demikian, cara ini kemungkinan merupakan pilihan terbaik bagi perusahaan menurut kondisi yang ada. Cara ini mengakui kandungan informasi

dividen sehingga diharapkan dengan pemberian bonus (ekstra) dapat menarik minat pembeli yang akhirnya meningkatkan perdagangan saham.

5. *Fluctuating Dividends and Payout Ratio*

Dalam metode ini, *dividend payout ratio* berfluktuasi sesuai dengan perubahan laba dan kebutuhan investasi modal perusahaan setiap periode. Metode ini tampaknya kurang populer bagi perusahaan *go public*, namun mungkin cocok bagi perusahaan kecil atau perseroan tertutup.

Menurut Rodoni dan Ali (2014) terdapat dua asumsi yang mendasari kebijakan dividen yaitu:

1. Kebijakan dividen pada perusahaan yang tidak sedang tumbuh (*a low investment rate plan*). Pada perusahaan-perusahaan yang termasuk kategori ini mampu membayarkan dividen lebih tinggi pada awal periode, tetapi pertumbuhan dividen pada tahun-tahun berikutnya lebih rendah.
2. Kebijakan dividen pada perusahaan yang sedang tumbuh (*a high reinvestment rate plan*). Perusahaan-perusahaan yang sedang tumbuh akan memberikan dividen relatif rendah pada awalnya. Hal ini dikarenakan adanya rencana reinvestasi dari sebagian laba yang diperoleh untuk membiayai aktivitas ekspansi (*reinvestment*). Tetapi perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok perusahaan yang sedang tumbuh akan mampu menghasilkan tingkat pertumbuhan dividen yang lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Walaupun sebagian besar perusahaan kelompok ini mempertahankan rasio pembayaran dividen (*dividen payout*) yang tetap. Namun pertumbuhan laba yang lebih besar akhirnya memberikan dividen yang lebih besar.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan penentu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk membagi dividen kepada para investor dengan kata lain perusahaan akan selalu menghadapi berbagai macam kebijakan, antara lain likuiditas perusahaan, kebijakan dividen yang berhubungan dengan faktor lain, sifat dari pemegang saham, target yang sudah ditentukan yang mempunyai hubungan langsung dengan rasio pembayaran dividen dan pentingnya menahan sebagian laba yang sudah digunakan perusahaan untuk *re-investasi* yang mungkin akan memperoleh keuntungan yang lebih (Arifin dan Asyik, 2015). Kebijakan dividen sangat penting untuk menentukan penempatan laba yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali pada perusahaan (Laim, Nangoy dan Murni, 2015). Kebijakan dividen sedikit banyak juga yang dipengaruhi oleh penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan oleh perusahaan, yang berarti laba tersebut ditahan oleh perusahaan (Pasaribu, Kowanda dan Nawawi, 2014). Lestari dan Fitria (2014) mengatakan kebijakan dividen dengan membayarkan dividen dalam jumlah besar akan menjadi daya tarik bagi para investor, sedangkan keputusan ini berbanding dengan kepentingan manajemen perusahaan.

Kebijakan dividen harus mengakomodasikan kepentingan antara pendanaan perusahaan berupa laba ditahan serta kepentingan investor berupa dividen (Ishaq dan Asyik, 2015). Sari, Oemar dan Andini (2016) mengatakan kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh yang besar bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayarkan dividen. Kebijakan dividen merupakan

hal yang penting karena bukan hanya menyangkut kepentingan perusahaan, namun juga menyangkut kepentingan pemegang saham (Lioew, Murni dan Mandagie, 2014). Vidia dan Darmayanti (2016) mengatakan alasan beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen secara kontinyu atau bahkan tidak membagikan dividen sama sekali, karena laba bersih yang diperoleh perusahaan digunakan untuk cadangan dana perusahaan, untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, dan ada perusahaan yang mengalami kerugian sehingga tidak membagikan dividen kepada pemegang saham.

Menurut Agustina dan Andayani (2016) kebijakan dividen juga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi porsi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan menggunakan sebagian besar labanya untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, sehingga laba yang tersisa untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin kecil. Selain itu keputusan kebijakan dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham terutama pemegang saham yang berorientasi pada jangka panjang bukan pemegang saham yang berorientasi pada *capital gain* (Pujiati, 2015). Menurut Mahaputra dan Wirawati (2014) kebijakan dividen perusahaan terlihat dalam *dividend payout ratio*. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan melalui rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* (DPR).

2.3 Dividend Payout Ratio (DPR)

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) menjelaskan *payout ratio measures the*

percentage of earnings distributed in the form of cash dividends, hal ini berarti *payout ratio* adalah alat ukur untuk mengukur presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Menurut Hery (2017) rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham, rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. *Dividend payout ratio* menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan dalam bentuk dividen kas (Janifairus, Hidayat dan Husaini, 2013). Bustaman dan Hanif mengatakan (2017) *Dividend Payout Ratio* yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak.

Menurut Lioew, Murni dan Mandagie (2014) *dividend payout ratio* adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham. Kuniawan, Arifati dan Andini (2016) menjelaskan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) untuk menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Keputusan investasi pemegang saham dipengaruhi oleh besar kecilnya *dividend payout ratio* serta sisi lain memiliki pengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Mahaputra dan Wirawati, 2014). Subramanyam (2014) merumuskan *dividend payout rate* sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Rate} = \frac{\text{Cash dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

Keterangan :

Cash dividend per share : Dividen kas per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham

Earning per share : Laba bersih per lembar saham

Kardianah dan Soedjono (2013) menjelaskan *dividend per share* yaitu dividen yang dibagikan tiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham. Hutami (2012) menjelaskan *DPS* yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi, apabila *DPS* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut Irwadi (2014) *Dividend Per Share* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividen Per Lembar Saham} = \frac{\text{Jumlah Dividen Tunai}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

The term outstanding shares means the number of issued shares that are being held by shareholders, dengan kata lain *total shares outstanding* (saham yang beredar) adalah jumlah saham yang diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2015).

Earning per share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham, biasa rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee* (Hery, 2016). Menurut Hanif dan Bustaman (2017) *Earning per share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik, makin

tinggi tingkat keuntungan (*earning per share*) perusahaan makan makin tinggi pula tingkat dividen yang akan dibayarkan. Ardiyanti (2015) menyatakan *earning per share* adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar. Tingkat keuntungan per lembar saham (*EPS*) dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk menilai suatu perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya (Hanif dan Bustaman, 2017). Irwadi (2014) menjelaskan dengan memperhatikan *earning per share* maka investor dapat mempertimbangkan berinvestasi di pasar modal karena *earning per share* dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan, jika pendapatan perusahaan tinggi maka nilai *earning per share* juga akan tinggi, begitu sebaliknya. Semakin tinggi tingkat *EPS* mengindikasikan semakin tingginya keuntungan berupa dividen yang akan dibagikan ke investor. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) merumuskan *EPS* sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted - Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

Keterangan :

<i>Net Income</i>	: Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk
<i>Preference Dividends</i>	: Dividen bagi pemegang saham preferen
<i>Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding</i>	: Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

Earning (laba) dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode

waktu tertentu (Hery, 2016). Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) menjelaskan *preference dividends* merupakan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen karena pemegang saham preferen memiliki hak untuk menerima pembagian dividen sebelum pemegang saham biasa. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) untuk tujuan perhitungan laba per saham dasar, jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan:

- a) Laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk.
- b) Laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk.

Kieso, Weygandt dan Warfield (2014) menyatakan bahwa perusahaan harus menimbang jumlah saham berdasarkan periode saham tersebut beredar dan hasil dari penimbangan ini disebut *weighted-average number of shares outstanding*.

Dividend Payout Ratio yang semakin tinggi akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena memperkecil laba ditahan, tetapi sebaliknya *Dividend Payout Ratio* yang semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (*investor*) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat (Janifairus, Hidayat dan Husaini, 2013). Kartika, Topowijono, dan Endang (2015) menjelaskan semakin besar *Dividend Payout Ratio* yang ditetapkan perusahaan berarti semakin besar bagian keuntungan perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar *Dividend Payout Ratio* maka akan semakin kecil laba yang ditahan, laba ditahan yang kecil akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya apabila laba ditahan

semakin besar maka *Dividend Payout Ratio* akan semakin kecil, kecilnya nilai *Dividend Payout Ratio* dapat menimbulkan sinyal buruk dan reaksi yang buruk dari pemegang saham.

Garrison, dkk (2015) menjelaskan *Dividend Payout Ratio* merupakan sebuah indeks yang menunjukkan apakah perusahaan membayarkan sebagian besar pendapatannya dalam dividen atau menginvestasikan kembali pendapatannya secara internal. Pembagian dividen yang diharapkan oleh investor tentunya cenderung stabil bahkan meningkat dari periode sekarang ke periode selanjutnya, Kebijakan pembagian dividen yang stabil ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil keputusan investasi (Sumartha, 2016). Menurut Ardiyanti (2015) jika rasio yang ditunjukkan dalam *Dividend Payout Ratio* cukup tinggi, terdapat indikasi bahwa perusahaan membayarkan dividen dalam jumlah besar namun jika hanya membayarkan sedikit bagian dari laba perusahaan untuk pembayaran dividen tunai, menandakan sisa pembayaran tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang kemudian akan sangat membantu perusahaan dalam menaikkan harga saham biasa perusahaan setelah tanggal pembagian dividen.

2.4 Current Ratio (CR)

Current ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horngren, dkk, 2014). Wahyuni dan Subagyo (2013) menjelaskan likuiditas suatu perusahaan merupakan suatu alat untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang

lancarnya dan juga untuk memprediksikan tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) *current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-paying ability*, yang berarti *current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek.

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Deitiana, 2013). Menurut Laili, Darmawan dan Sinarwati (2015) *Current Ratio* adalah rasio yang menghubungkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk mencoba memperlihatkan keamanan klaim pemberi hutang jika ada kegagalan. Sari, Oemar dan Andini (2016) mengatakan *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rumus *Current Ratio* menurut Subramanyam (2014) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current asset : Jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current liabilities : Jumlah liabilitas jangka pendek yang dimiliki perusahaan

Reimers (2014) menyatakan aktiva lancar (*current asset*) adalah aset perusahaan yang direncanakan untuk berubah menjadi uang tunai atau digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada tahun fiskal berikutnya. Menurut Horngren, dkk (2014) *current asset is cash and other assets that a company reasonably expects to convert to cash or sell or consume within one year or during the normal operating cycle, if longer than a year*, yang berarti *current asset* adalah uang tunai dan semua aset lain yang mungkin diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi uang tunai atau dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau selama siklus operasi normal, jika lebih dari satu tahun. Siklus operasi adalah rata-rata saat perusahaan mengakuisisi bahan dan persediaan, dan saat perusahaan menerima uang tunai untuk penjualan produk (yang memperoleh bahan dan persediaannya), siklus beroperasi dari kas melalui persediaan, produksi, piutang, dan kembali ke kas (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a) Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
- b) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
- c) Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d) Aset merupakan kas dan setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas

bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Agustina dan Andayani (2016) aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung yang mana yang paling lama (Hery, 2016). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

- a) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- b) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
- c) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau.
- d) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014) menjelaskan konsep *current liabilities* yaitu:

1. *Payable resulting from the acquisition of goods and services: accounts payable, salaries and wages payable, income taxes payable, and so on*, dengan kata lain hutang yang timbul karena perolehan dari akuisisi barang dan jasa: hutang, gaji dan hutang upah, pajak penghasilan terutang dan sebagainya.
2. *Collections received in advance for the delivery of goods or performance of services, such as unearned rent revenue or unearned subscriptions revenue*, dengan kata lain penerimaan dimuka karena belum melakukan pengiriman barang atau jasa, seperti pendapatan sewa diterima dimuka atau pendapatan langganan dimuka.
3. *Othe liabilities whose liquidation will take place within the operating cycle or one year, such as the portion of long-term bonds to be paid in the current period, short-term obligations arising from purchase of equipment, or estimated liabilities, such as a warranty liability*. Dengan kata lain kewajiban lain-lain yang pelunasannya membutuhkan waktu dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi kewajiban, seperti kewajiban garansi.

2.5 Pengaruh CR terhadap DPR

Current Ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan

(Wdihcahyono dan Sudiyatno, 2015). Likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar (Agustina dan Andayani, 2016). Perusahaan untuk membayar dividen dan memerlukan aliran kas keluar sehingga harus tersedia likuiditas yang cukup (Sari, 2014). Lestari dan Fitria (2014) mengatakan likuiditas perusahaan yang diukur dengan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Yasa dan Wirawati (2016) menjelaskan semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk di dalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Bagi perusahaan, dividen merupakan kas keluar sehingga semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Pujiati, 2015). Jika posisi likuiditas perusahaan kuat maka kemampuan perusahaan membayar dividen adalah besar, mengingat bahwa dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan (Mahaputra dan Wirawati, 2014).

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) bahwa salah satu pertimbangan perusahaan dalam membayarkan dividen yaitu perusahaan harus memiliki kecukupan kas. *Current Ratio* yang meningkat mengindikasikan kebutuhan kas rendah dalam membayarkan hutang jangka pendek, sehingga dapat

meningkatkan kecukupan kas dan meningkatkan pembayaran kas dividen. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, dengan begitu para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi (Agustina dan Andayani, 2016). Hal ini dapat diartikan bahwa *Current Ratio* secara konseptual berpengaruh terhadap peningkatan *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini didukung dengan penelitian Mahaputra dan Wirawati (2014) dan Baramuli (2016). Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif pertama pada penelitian ini adalah:

Ha₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

2.6 Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin merupakan salah satu dari rasio profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2016). Menurut Dewa (2016) *net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan. *Net profit margin* merupakan pengembalian hasil atas penjualan bersih yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu persentase (Pasaribu, Kowanda dan Nawawi, 2014). Prasetyo dan Sampurno (2013) menyatakan dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang

diperoleh perusahaan, oleh karenanya, dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan.

Hery (2016) menjelaskan bahwa marjin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) *Net Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

Keterangan :

Net income : Laba bersih tahun berjalan

Net sales : Penjualan bersih

Ikatan Akuntan Indonesia (2015) menjelaskan definisi penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga dividen, royalti, dan sewa. Menurut Horngren, dkk (2014) *Net Income* adalah kelebihan pendapatan dari biaya. Penjualan (*sales*) merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai atau penjualan secara kredit (Hery, 2017). Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) *net sales* merupakan *sales* yang dikurangi dengan *sales return and allowances* dan dikurang dengan *sales discounts*.

2.7 Pengaruh *NPM* terhadap *DPR*

Menurut Yasa dan Wirawati (2016) rasio profitabilitas memiliki peranan utama dalam hubungannya dengan dividen karena dividen merupakan bagian dari laba yang diperoleh perusahaan. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Lioew, Murni dan Mandagie (2014) menjelaskan semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar sebagai dividen, dividen yang diambil dari keuntungan akan mempengaruhi besarnya *dividen payout ratio* (Sari, 2014). Rasio laba bersih (*net profit margin*) terhadap penjualan pada dasarnya mencerminkan efektivitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan, semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* mengindikasikan semakin baik perusahaan menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan oleh perusahaan (Pasaribu, Kowanda dan Nawawi, 2014).

Hasil penelitian Yasa dan Wirawati (2016) menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Dewa (2016). Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif kedua pada penelitian ini adalah:

Ha₂ : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.8 Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover merupakan salah satu dari rasio aktivitas, rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2016). Weygandt, Kimmel dan Kieso, (2015) menjelaskan *asset turnover a measure of how efficiently a company uses its assets to generate sales*, dengan kata lain *asset turnover* suatu ukuran seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) menjelaskan *asset turnover* adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan dengan seluruh aset yang digunakan dalam suatu periode, rasio ini menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam perusahaan pada suatu periode tertentu. Perputaran total aset (*total asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). *Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2013). Kieso, Weygandt dan Warfield (2014) merumuskan *Total Aseet Turn Over* sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

Net sales : Penjualan bersih

Average total assets : Rata-rata total aset tahun ke n dan n-1

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015) *Assets are resources a business owns and the business uses its assets in carrying out such activities as production and sales*, dengan kata lain aset adalah sumber bisnis yang dimiliki dan bisnis yang menggunakan asetnya dalam melaksanakan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Widihaehyono dan Sudiyatno (2015) aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Horngren, dkk (2014) menjelaskan *sales revenue (sale)* merupakan pendapatan yang didapatkan dari pelanggan.

2.9 Pengaruh *TATO* terhadap *DPR*

Menurut Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) *asset turnover* adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan dengan seluruh aset yang digunakan dalam suatu periode, rasio ini menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam perusahaan pada suatu periode tertentu. Deitiana (2013) menyatakan semakin cepat suatu aset berputar, maka akan semakin baik dan efektif penggunaan aset yang bersangkutan. Semakin tinggi *total asset turnover*, maka semakin cepat pengembalian piutang dalam bentuk kas, sehingga perusahaan memiliki kas yang dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*. Purnami dan Artini menjelaskan (2016) perputaran aset yang tinggi akan

mencerminkan kinerja perusahaan secara finansial. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi *Total Asset Turnover* berarti aset perusahaan dapat lebih cepat berputar dan meraih laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Penjualan yang meningkat akan membuat pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat serta dengan beban yang efisien, hal ini akan membuat laba yang dihasilkan perusahaan ikut meningkat, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen tunai per lembar saham untuk setiap laba per lembar saham kepada pemegang saham semakin tinggi. Pembayaran dividen yang tinggi akan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kuniawan, Arifati dan Andini (2016) menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian Deitiana (2013). Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif ketiga pada penelitian ini adalah:

Ha₃ : *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.10 Debt to Equity Ratio

Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Hery, 2016). *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan suatu rasio keuangan yang mengindikasikan proporsi hubungan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Ardiyanti, 2015). Reimers (2014)

menjelaskan *debt to equity ratio compares the amount of a firm's liabilities to the amount of its equity, an indication of solvency*, dapat diartikan *debt equity ratio* membandingkan jumlah kewajiban perusahaan untuk jumlah ekuitasnya, indikasi solvabilitas. Menurut Mahaputra dan Wirawati (2014) *debt to equity ratio* adalah rasio utang pada modal. Menurut Subramanyam (2014) merumuskan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Keterangan :

Total liabilities : Jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan.

Shareholder's equity : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Liabilities (kewajiban) merupakan kewajiban ekonomi suatu entitas kepada non-pemilik entitas (Horngren, dkk, 2014). Herry (2017) menjelaskan kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Harrison, dkk (2012) menjelaskan ekuitas (*equity*) merupakan klaim pemilik perusahaan atas aset perusahaan yang, termasuk ekuitas pemilik, ekuitas pemegang saham atau aset bersih. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014) ekuitas terbagi menjadi 6 bagian:

1. *Share capital*

The par or stated value of shares issued, dengan kata lain *share capital* adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham diterbitkan.

2. *Share premium*

The excess of amounts paid-in over the par or stated value, dengan kata lain *share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai dinyatakan.

3. *Retained earnings*

The corporation's undistributed earnings, dengan kata lain *retained earning* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.

4. *Accumulated other comprehensive income*

The aggregate amount of the other comprehensive income items, dengan kata lain *accumulated other comprehensive income* adalah jumlah agregat dari laba komperhensif lain-lain.

5. *Treasury shares*

Generally, the amount of ordinary shares repurchased. Dengan kata lain *treasury shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest (minority interest)*

A portion of the equity of subsidiaries not owned by the reporting company, dengan kata lain *non-cotrolling interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

2.11 Pengaruh *DER* terhadap *DPR*

Debt Equity Ratio (DER) merupakan suatu rasio keuangan yang mengindikasikan proporsi hubungan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Ardiyanti, 2015). Menurut Sutrisno (2011) dalam Mahaputra dan Wirawati (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio*

memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio* disebabkan karena penentu kebijakan dividen secara teoritis sangat erat berhubungan dengan posisi kas perusahaan, jumlah kewajiban dan besarnya laba ditahan. Semakin rendah *DER*, menunjukkan bahwa perusahaan lebih menyukai pembiayaan dengan modal sendiri daripada menggunakan dana dari pihak luar. Hal ini tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata pihak eksternal karena utang memberika risiko yang tinggi, artinya perusahaan harus mampu mengambil mengambil keputusan di tengah tawaran akan manfaat dari *leverage* atau menjaga kesejahteraan pemegang saham, dengan menjauhkannya dari risiko tersebut (Ardiyanti, 2015). Selain itu Hanif dan Bustaman (2017) menjelaskan *DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Oleh karena itu semakin rendah rasio *DER* perusahaan lebih memiliki lebih banyak laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016) menunjukkan bahwa variabel *Debt Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Laili, Darmawan & Sinarwati (2015) dan Ishaq & Asyik (2015). Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif keempat pada penelitian ini adalah:

Ha₄ : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.12 Model Penelitian

Model penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian

